

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia yaitu keganasan pada sel darah yang berasal dari sumsum tulang, biasanya ditandai adanya proliferasi sel-sel darah putih. Manifestasi pada leukemia yaitu berupa sel-sel yang tidak normal dalam darah tepi atau sel blast secara berlebihan sehingga mendesak sel darah yang normal yang mengakibatkan fungsinya terganggu (Kemenkes RI, 2019). Macam – macam dari leukemia tergantung pada jenis sel darah yang dapat mengakibatkan kanker tumbuh dengan cepat atau lambat (NCI, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018 angka kejadian penyakit leukemia di seluruh dunia ada 437.033 kasus, terdiri dari pria 249.454 kejadian serta wanita 187.579 kejadian. Jumlah kejadian dan kematian dari leukemia dalam 5 tahun terakhir adalah 1.1 juta kejadian leukemia dan 309.006 kematian di tahun 2018, menempati urutan 10 besar penyakit kanker dengan kematian tertinggi di dunia. Angka kejadian leukemia tertinggi terjadi di Asia dengan persentase 48,7% sebanyak 561.322 kasus. Setiap tahunnya di Indonesia kasus kanker semakin meningkat dimana pada tahun 2013 terdapat 1,4% kasus dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1,8%. Provinsi DIY menjadi urutan pertama yaitu sebesar 4,86 per 1000 penduduk, selanjutnya Sumatera Barat menjadi daerah penderita kanker kedua di Indonesia yaitu sebanyak 2,44 per 1000

penduduk (Risikesdas, 2018). Data pasien Leukemia yang masih menjalani pengobatan dengan kemoterapi di Ruang B RS. Bethesda Yogyakarta dari bulan Juli 2023 sampai November 2023 adalah sebanyak 13 pasien *Acute Limfoblastik Leukemia* (ALL) dan 2 pasien dengan *Acute Mieloblastik Leukimia* (AML). Terdapat beberapa macam penyakit leukimia, salah satunya yaitu *Acute Mieloblastik Leukimia* (AML).

Keganasan hematologis heterogen yang melibatkan perluasan klonal dari ledakan myeloid pada sumsum tulang dan darah tepi yang kemungkinan penyebarannya terjadi ke hati dan limpa disebut *Acute Mieloblastik Leukimia* (AML) (*Summary & Relevance*, 2014). *Acute Mieloblastik Leukimia* (AML) belum diketahui penyebab pastinya hingga saat ini, tetapi terdapat beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan insiden terjadinya *Acute Myeloid Leukemia* (AML). Faktor – faktor yang menyebabkan meningkatnya resiko seseorang terkena penyakit *Acute Myeloid Leukemia* (AML), yaitu orang yang mempunyai usia 65 tahun atau lebih, memiliki jenis kelamin laki – laki, perokok, pernah terpapar bahan kimia berbahaya misalnya benzene, memiliki kekebalan tubuh yang lemah, penderita kelaianan darah seperti mielodisplasia dan trombositosis, penderita kelainan genetik, memiliki riwayat AML dalam keluarga, memiliki riwayat kemoterapi atau radioterapi sebelumnya (*American Cancer Society*, 2018).

Kemoterapi dikenal juga dengan istilah “kemo” yaitu penggunaan obat-obatan sitostatik dalam pengobatan kanker yang menyebabkan terhambat

proliferasis sel kanker (Smeltzer dkk, 2010 dalam Firmana, 2017). Kemoterapi memiliki efek yaitu rambut rontok, mual, muntah, mulut kering, diare, pansitopenia, alergi atau hipersensitivitas, efek pada organ seksual, saraf dan otot, masalah kulit, kelelahan, konstipasi (Firmana, 2017). Angka kejadian pada anak yang mengalami mual muntah pada saat menjalani kemoterapi sekitar 70%-80% dari total populasi anak yang menjalani kemoterapi (Kovacevic et al., 2019). Di ruang B Rumah sakit Bethesda pasien anak dengan Leukemia yang menjalani kemoterapi keluhan yang paling banyak dirasakan adalah mual muntah. Pada pasien *Acute Myeloid Leukemia* (AML) mendapatkan kemoterapi dengan dosis tinggi sehingga mereka merasakan mual dan muntah, walaupun sudah mendapatkan obat antimual yaitu ondancetron 30 menit sebelum kemoterapi. Dampak dari mual muntah pada pasien yaitu menurunnya nafsu makan sehingga dapat berakibat penurunan status gizi serta membuat daya tahan tubuh anak menurun dan mempengaruhi hasil laboratorium. Pasien kanker dengan daya tahan tubuh yang menurun dapat terjadi netropenia, anemia, pansitopenia sehingga dapat menghambat proses kemoterapi.

Salah satu terapi tambahan yang efektif untuk mengurangi mual muntah yang disebabkan oleh kemoterapi adalah terapi musik, karena musik adalah stimulus yang menyenangkan yang dapat menarik perhatian pasien yang mendapat kemoterapi. Ini akan membuat pasien merasa lebih santai dan memengaruhi pusat muntah di sistem saraf pusat, yang mengurangi muntah (Rosaline, 2013). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyajikan kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul

“*Case Report* : Manajemen Mual Pada Pasien *Acute Myeloid Leukemia* (AML) Yang Menjalani Kemoetripi di Ruang B RS. Bethesda Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah intervensi keperawatan manajemen mual dengan terapi musik untuk mengurangi mual pada pasien kanker *acute myeloid leukemia (AML)* yang menjalani kemeoterapi di ruang B RS. Bethesda Yogyakarta 2023?”

C. Tujuan Penulisan

Mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen mual dengan terapi music pada pasien anak AML yang menjalani kemo terapi di Ruang B, Rumah sakit Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM